

**STRATEGI BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI UPAYA
KONTROL DIRI MENCEGAH *JUVENILE DELINQUENCY*
DI PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK BUKIT
KEMUNING LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

OLEH :
DITA ZAHARA
NPM : 1841040030

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**STRATEGI BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI UPAYA
KONTROL DIRI MENCEGAH *JUVENILE DELINQUENCY*
DI PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK BUKIT
KEMUNING LAMPUNG UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**OLEH :
DITA ZAHARA
NPM : 1841040030**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A
Pembimbing II: Noffiyanti, M.A**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu teknik dalam bimbingan dan konseling yang memiliki peran strategis dalam membantu pesantren/asatid dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam proses pembelajaran, khususnya yang menyangkut kenakalan santri (*juvenile delinquency*). Maka dari itu guru BK Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning memanfaatkan layanan bimbingan konseling sebagai strategi upaya kontrol diri dalam mencegah kenakalan santri. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi bimbingan konseling sebagai upaya kontrol diri mencegah kenakalan santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu pemimpin pondok, pengasuh, guru BK dan santri kelas III MTs. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bimbingan konseling sebagai upaya kontrol diri mencegah *juvenile delinquency* pada santri kelas III MTs, yaitu: 1) Bentuk-bentuk kenakalan santri atau remaja, ditemukan beberapa bentuk perilaku *juvenile delinquency* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning yaitu membolos, merokok dan mencuri. 2) Strategi bimbingan konseling, terdapat tiga strategi bimbingan konseling sebagai upaya kontrol diri untuk mencegah *juvenile delinquency* Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning pada santri, yaitu konsultasi, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemilihan strategi bimbingan konseling sebagai upaya kontrol diri santri dalam mencegah dan mengatasi *juvenile delinquency* ini sudah sangat tepat, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih belum maksimal karena tidak adanya evaluasi yang mendalam setelah pemberian layanan sehingga kenakalan santri terus menerus berulang.

Kata Kunci : *Bimbingan Konseling, Kontrol Diri, Juvenile Delinquency*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dita Zahara
NPM : 1841040030
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Strategi Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Kontrol Diri Mencegah *Juvenile Delinquency* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara**” Adalah Benar-Benar Merupakan Hasil Karya Penyusun Sendiri, Bukan Duplikasi Atau pun Plagiat Dari Karya Orang Lain Kecuali Pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun akan bertanggung jawab sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2023

Penulis



Dita Zahara

NPM. 1841040030

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Strategi Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Kontrol Diri Mencegah *Juvenile Delinquency* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara

Nama : Dita Zahara

NPM : 1841040030

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A
NIP. 195611231985031002

Pembimbing II



Noffiyanti, MA
NIP. 199111182019032020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame BandarLampung, Tlp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Kontrol Diri Mencegah *Juvenile Delinquency* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara”, disusun Oleh Dita Zahara, NPM : 1841040030, Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/ Tanggal : Kamis, 27 Juli 2023, Pukul 14.30-16.00 WIB diruang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Dr. Faizal, S.Ag, M.Ag

Sekretaris : Anisa Mawarni, M.Pd

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA

Penguji II : Prof.Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A

Penguji Pendamping : Noffiyanti, MA

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

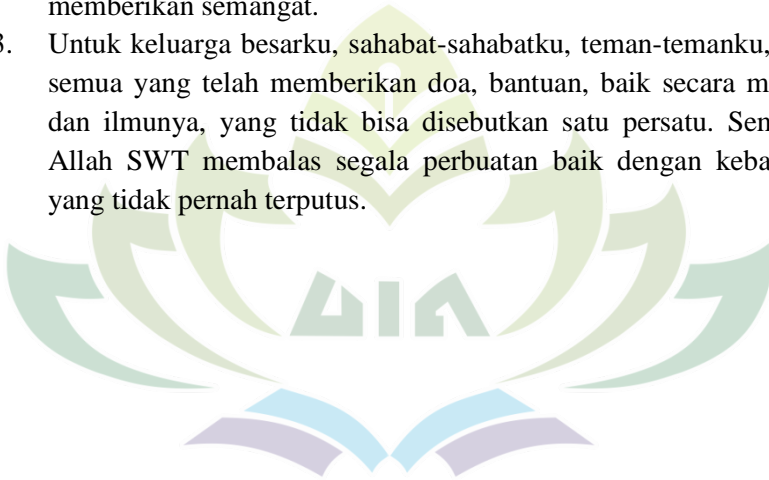
(QS Ar-Ra'd [13] : 11)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa Syukur dan mengucapkan Alhamdulillah, Tak lupa Bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang tercinta, terkasih, tersayang dan teristimewa dalam kehidupanku:

1. Kedua orangtua tercinta yang sangat luar biasa, Bapak Zainal Anwar dan Ibu Weli Sariana yang telah melahirkan, membesarkan, menyayangi, mendidik dan mendoakanku dengan ikhlas dan penuh kasih sayang sampai dititik ini dan seterusnya.
2. Ayuk dan Adik tersayang, Dian Marta Sari dan Dina Tria yang selalu mendoakan, mendukung, menantikan keberhasilanku, serta memberikan semangat.
3. Untuk keluarga besarku, sahabat-sahabatku, teman-temanku, dan semua yang telah memberikan doa, bantuan, baik secara materi dan ilmunya, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas segala perbuatan baik dengan kebaikan yang tidak pernah terputus.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Dita Zahara, lahir pada tanggal 22 Desember 1999 di Bukit Kemuning, Lampung Utara. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Zainal Anwar dan Ibu Weli Sariana.

Penulis mengawali pendidikan di TK PGRI Bukit Kemuning pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2007. Kemudian di SDN 1 Bukit Kemuning dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan di SMPN 4 Bukit Kemuning dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu penulis melanjutkan ke SMAN 1 Bukit Kemuning dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan pilihan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Pada tahun 2021 penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Kantor Urusan Agama (KUA) Bukit Kemuning Lampung Utara dan mengikuti kegiatan KKN-DR di Kelurahan Bonglai, Banjit, Way Kanan.

Bandar Lampung, Februari 2023

Hormat Saya,

Dita Zahara

NPM. 1841040030

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Strategi Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Kontrol Diri Mencegah *Juvenile Delinquency* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara

Nama : Dita Zahara

NPM : 1841040030

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A
NIP. 195611231985031002

Pembimbing II



Noffiyanti, MA
NIP. 199111182019032020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame BandarLampung, Tlp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Kontrol Diri Mencegah *Juvenile Delinquency* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara”, disusun Oleh Dita Zahara, NPM : 1841040030, Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/ Tanggal : Kamis, 27 Juli 2023, Pukul 14.30-16.00 WIB diruang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Dr. Faizal, S.Ag, M.Ag

Sekretaris : Anisa Mawarni, M.Pd

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA

Penguji II : Prof.Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A

Penguji Pendamping : Noffiyanti, MA

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. Abdul Muis, M.Ag
NID. 196509011995031001
REPUBLIC INDONESIA



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Alhamdulillah robbil' alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi dengan judul “Strategi Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Kontrol Diri Mencegah *Juvenile Delinquency* Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan ke alam yang terang benderang dengan cahaya iman, taqwa dan ilmu pengetahuan.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai halangan dan rintangan. Namun, semua itu hendaknya disyukuri sebab dari hal-hal tersebut penulis mendapatkan banyak pengalaman dan pelajaran. Dukungan dan motivasi dari berbagai pihaklah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA selaku Pembimbing I dan Ibu Noffiyanti, MA selaku Pembimbing II yang telah sabar dalam membimbing dan mengarahkan demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
4. Semua dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah membekali ilmu dari semester awal sampai selesainya masa studi S1 ini, khususnya dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Pimpinan, staff, guru, dan santri Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

6. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan saya dalam berpikir dan bertindak. Semoga ini menjadi langkah awal untuk kesuksesan saya.

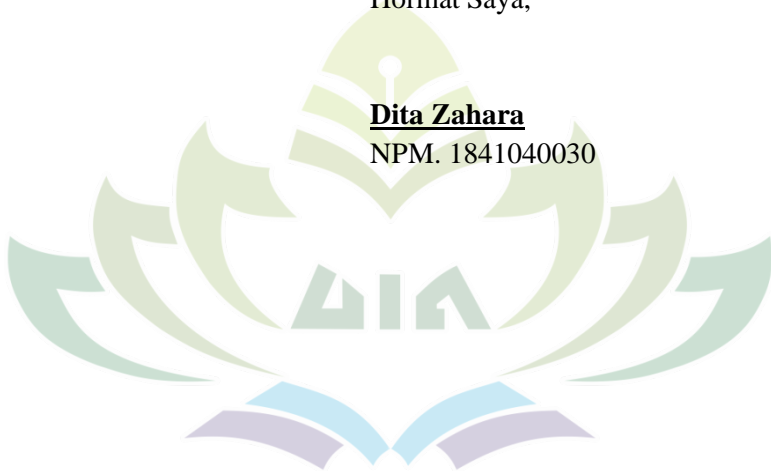
Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan serta keikhlasan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Sehingga penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penulis. Semoga skripsi ini dapat diterima, bermanfaat bagi pembaca serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Bandar Lampung, Februari 2023

Hormat Saya,

Dita Zahara

NPM. 1841040030



DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| PENGESAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |

BAB I. PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 5 |
| C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian | 10 |
| G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan | 11 |
| H. Metode Penelitian | 14 |
| I. Sistematika Pembahasan | 23 |

BAB II. STRATEGI BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI UPAYA KONTROL DIRI MENCEGAH *JUVENILE DELINQUENCY* DI PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK BUKIT KEMUNING LAMPUNG UTARA

| | |
|--|----|
| A. Bimbingan Konseling | 25 |
| 1. Pengertian Bimbingan Konseling | 25 |
| 2. Tujuan Bimbingan Konseling | 27 |
| 3. Fungsi Bimbingan Konseling | 28 |
| 4. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling | 29 |
| 5. Asas-Asas Bimbingan Konseling | 29 |
| 6. Strategi Bimbingan Konseling | 31 |
| B. Kontrol Diri..... | 34 |
| 1. Pengertian Kontrol Diri | 34 |

| | | |
|----|---|----|
| 2. | Aspek Kontrol Diri | 36 |
| 3. | Jenis-jenis Kontrol Diri..... | 36 |
| 4. | Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri | 37 |
| 5. | Upaya Kontrol Diri..... | 38 |
| C. | <i>Juvenile Delinquency</i> | 39 |
| 1. | Pengertian <i>Juvenile Delinquency</i> | 39 |
| 2. | Bentuk-bentuk Perilaku <i>Juvenile Delinquency</i> | 40 |
| 3. | Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan <i>Juvenile Delinquency</i> | 41 |
| 4. | Strategi Dalam Mencegah <i>Juvenile Delinquency</i> | 42 |
| D. | Pondok Pesantren..... | 44 |
| 1. | Pengertian Pondok Pesantren..... | 44 |
| 2. | Unsur-unsur Pondok Pesantren..... | 46 |

BAB III. PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK BUKIT KEMUNING LAMPUNG UTARA DAN STRATEGI BIMBINGAN KONSELING

| | | |
|----|---|----|
| A. | Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning..... | 51 |
| 1. | Sejarah Pondok Pesantren Al-Mubarak | 51 |
| 2. | Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Mubarak | 52 |
| 3. | Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mubarak | 53 |
| 4. | Tujuan Pondok Pesantren Al-Mubarak | 54 |
| 5. | Data Pengasuh dan Guru Pondok Pesantren Al- Mubarak | 55 |
| 6. | Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al- Mubarak..... | 58 |
| 7. | Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al- Mubarak..... | 59 |
| 8. | Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Al- Mubarak..... | 60 |
| B. | Strategi Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Kontrol Diri Mencegah <i>Juvenile Delinquency</i> | 60 |
| 1. | Bentuk-bentuk <i>Juvenile Delinquency</i> | 60 |
| 2. | Strategi Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Kontrol Diri Mencegah <i>Juvenile Delinquency</i> Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara. | 65 |

**BAB IV. STRATEGI BIMBINGAN KONSELING
SEBAGAI UPAYA KONTROL DIRI
MENCEGAH *JUVENILE DELINQUENCY* DI
PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK BUKIT
KEMUNING LAMPUNG UTARA**

- A. Analisis Strategi Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Kontrol Diri Mencegah *Juvenile Delinquency* Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara 77
- B. Temuan Strategi Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Kontrol Diri Mencegah *Juvenile Delinquency* Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara 83

BAB V. PENUTUP

- A. Simpulan 89
- B. Rekomendasi 89

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Data Pengasuh dan Guru MTs & MA Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahun Ajaran 2022/2023..... | 55 |
| Tabel 2. Data Pegawai Non Pengasuh MTs & MA Pondok Pesantren Al-Mubarak | 57 |
| Tabel 3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Mubarak..... | 59 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Model Analisis Miles dan Huberman | 22 |
| Gambar 2. Struktur Kepengurusan MTs Pondok Pesantren Al-Mubarak | 58 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 4 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Tentang Penetapan Judul dan Penentuan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penjelasan judul diperlukan dalam upaya memberikan batasan-batasan yang jelas, dengan meletakkan masing-masing kata sesuai dengan maknanya. Dari sini kemudian ditarik satu pengertian sesuai dengan penulis maksudkan, sehingga dengan penjelasan ini dapat dihindari kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah “Strategi Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Kontrol Diri Mencegah *Juvenile Delinquency* Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara”. Untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut.

Strategi adalah suatu rencana yang akan diterapkan dengan melakukan berbagai hal yang tetap.¹ Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang lainnya.²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu pola yang sengaja direncanakan dan ditetapkan untuk melakukan kegiatan tertentu dan dengan tujuan tertentu.

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam

¹ GERAL A. MICHAELSON dan STEVEN W. MICHAELSON, *Sun Tzu Strategi Usaha Penjualan*, (Batam: Karisma Publishing Group, 2004), 8.

² Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 9.

mencapai tingkat perkembangan yang optimalkan jalan dan penyesuaian diri dengan lingkungan.³

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.⁴

Jadi, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Konseling dapat diartikan sebagai bimbingan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi pada waktu yang akan datang. Konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang lurus, unik dan humanis yang dilakukan dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang. Suasana keahlian didasarkan atas norma-norma yang berlaku.⁵

Konseling juga bisa berarti pemberian nasehat dan anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Konseling merupakan bagian yang integral dari bimbingan. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jantungnya bimbingan, praktik bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling.⁶

³ Moh Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung : CV Pustaka Bani Quraisi, 2003), 12.

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Programm Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 36.

⁵ *Ibid*, 20.

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 21.

Makna bimbingan dan konseling di atas dirumuskan secara terpisah. Padahal, dalam praktik bimbingan dan konseling sesungguhnya tidak terpisah apalagi jika kita pahami bahwa konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Selain itu, integrasi antara bimbingan dan konseling dapat kita ketahui dari pernyataan bahwa ketika seseorang sedang melakukan konseling, berarti ia sedang memberikan bimbingan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diperuntukkan untuk semua baik secara individu maupun kelompok (baik yang mempunyai masalah maupun tidak) yang sedang dimasa perkembangan. Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengenal, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada dan padaakhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Bimbingan bersifat pencegahan masalah sedangkan konseling sifatnya penyelesaian masalah.

Kontrol diri adalah suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, dan menutup perasaannya.⁷

Kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (*intergrative*) yang dilakukam individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memerhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat petunjuk

⁷ Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), 21-22.

situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersifat hangat, dan terbuka.⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kontrol diri sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Yang dimaksud upaya kontrol diri dalam penelitian ini ialah suatu usaha untuk mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku ke arah yang lebih positif.

Juvenile Delinquency atau kenakalan remaja (santri) merupakan gejala patologis sosial pada santri yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian terhadap kondisi sosial kemasyarakatan. Kenakalan santri diterapkan pada remaja yang melanggar hukum dan terlibat dalam perilaku yang dianggap ilegal.⁹

Kenakalan remaja merupakan sebuah konsep yang luas. Istilah kenakalan santri atau remaja yang tidak dapat diterima secara sosial seperti berbuat onar disekolah, status pelanggaran yaitu melarikan diri dari rumah hingga tindakan kriminal seperti pencurian. Kenakalan santri atau remaja adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, etika/moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal yang merugikan berbagai pihak.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kenakalan santri atau remaja adalah yang melakukan sesuatu atau tindakan di luar batas atau melanggar aturan yang berlaku di suatu wilayah. Dalam penelitian ini, santri yang dimaksud adalah santri kelas III MTs yang berada di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

⁸ *Ibid*, 22-23.

⁹ Manurung.S, "Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2019): 10, <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v2i1.234>

¹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 12.

Pesantren adalah sebuah asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.¹¹ Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari¹²

Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning merupakan salah satu Pondok Pesantren yang beralamatkan di Jalan Kebun Jeruk, LK. V Bukit Kemuning, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara. Yang dipimpin oleh KH. Mudakkir. Terdapat dua jenjang pendidikan di Pondok Pesantren ini, yaitu jenjang menengah pertama (MTs) dan jenjang menengah atas (MA).

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu studi yang membahas mengenai strategi-strategi bimbingan konseling yang dilakukan sebagai upaya kontrol diri dalam mencegah *juvenile delinquency* pada santri kelas III MTs di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara agar tidak turut mengikuti perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh teman sebayanya. Yang berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan dan hasil yang didapatkan.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia seutuhnya itu adalah mereka yang mampu menciptakan dan memperoleh kesenangan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya berkat perkembangan optimal segenap potensi yang ada pada dirinya (dimensi keindividuan), seiring dengan pengembangan suasana kebersamaan dengan lingkungan sosialnya (dimensi kesosialan), sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku (dimensi kesusilaan), dan segala sesuatunya itu dikaitkan dengan

¹¹ W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 746.

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, Seri INIS XX, 1994), hlm. 6.

pertanggungjawaban atas segenap aspek kehidupannya di dunia terhadap kehidupan di akhirat kelak kemudian hari (dimensi keagamaan).¹³

Pondok pesantren merupakan lembaga yang amat penting dalam pembinaan umat islam. Lembaga ini berdiri sejak agama islam tersebar di Indonesia, dan dewasa ini tetap bertahan dan berkembang luas diseluruh pelosok tanah air. Dari pondok pesantren inilah para santri dididik dan ditempa selama 24 jam, setiap hari hidup bersama-sama seasrama.

Dilihat zaman sekarang, tingkat kenakalan santri atau remaja dan perkelahian antar pelajar yang semakin meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan dan kesusilaan mereka. Demikian juga kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan praktik-praktik kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama menggambarkan kurang mantap pengembangan dimensi keberagaman.¹⁴

Santri atau bisa disebut remaja dalam proses interaksinya ada sebagian yang berusaha berlomba-lomba dalam akademik, mencari dan bersaing mendapatkan ilmu pengetahuan, akan tetapi ada juga santri atau remaja yang terpengaruh dengan hal-hal yang negatif, seperti melakukan tindakan yang melanggar aturan yang sering disebut juga perilaku delinkuen.

Pada umumnya, perilaku menyimpang hingga kenakalan yang dilakukan santri dilakukan oleh anak-anak yang berumur antara 15 sampai 19 tahun bisa disebut juga dengan remaja, pada usia ini anak memasuki pada masa remaja yang sebenarnya, dimana masa ini merupakan transisi dari periode anak-anak menuju kedewasaan, pada masa ini jiwa anak masih dalam keadaan labil dan tidak memiliki pegangan yang pasti, anak remaja cenderung berbuat sesuai dengan apa yang ada dipikiran

¹³ Agus Hendrian, *Strategi Mengatasi Delinquency Pada Remaja Melalui Bimbingan Konseling Islami Di MTs Mangku Negara Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 1, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5615>

¹⁴ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 26.

dan nalar sebagai pencarian jati diri tanpa mempertimbangkan hati, serta pikirannya.¹⁵

Juvenile delinquency pada remaja sebagai suatu tingkah laku yang menyimpang dari norma hukum pidana, perilaku delinkuen pada santri yaitu suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri seorang yang melakukannya maupun orang lain yang ada di sekitarnya, perilaku delinkuen pada santri sebagai kumpulan dari suatu perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pada tindakan kriminal.¹⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa kenakalan santri yang dilakukan remaja adalah perilaku atau suatu tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan terjadinya ketidaknyamanan, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, maupun masyarakat dimana tempatnya berinteraksi. Misalnya membolos, berkelahi dengan teman, merokok, terlambat kembali ke pondok ketika hari sabtu, mencuri dan lain sebagainya.

Masa remaja merupakan masa labil dalam mengelola emosi. Emosi-emosi remaja yang tidak terkontrol dan terkendali, menjadikan remaja tersebut melampiaskannya dengan respon negatif. Anak-anak remaja dengan kontrol diri yang rendah membuat individu tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, masa remaja ini ditandai dengan emosi yang cenderung tidak dapat dikontrol.

Kontrol diri yang lemah pada diri individu mengarahkan individu tersebut pada konsekuensi negatif yang akan merugikan dirinya dan individu lain. Remaja yang kurang dapat mengontrol dirinya dari dorongan-dorongan yang bersifat negatif, maka remaja tersebut dominan akan berperilaku menyimpang.¹⁷

¹⁵ Ummu Kaltsum, "Pengaruh Implementasi Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Delinkuen Pada Peserta Didik," *Jurnal Auladuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2015): 3, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/index>

¹⁶ *Ibid.*, 4.

¹⁷ Mohammad Arif Sentana, "Agresivitas Dan Kontrol Diri Pada Remaja Di Banda Aceh", *Jurnal Sains Psikologi* 6, no. 2 (2017): 52 <http://doi.org/10.17977/um023V6i22017p051>

Individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan sesuatu yang beresiko dan melanggar aturan tanpa memikirkan efek jangka panjangnya, sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang tersebut. Senada dengan hal tersebut penelitian lain menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung akan mudah terbawa arus dalam pergaulan, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja pada santri.¹⁸

Keterkaitan antara kontrol diri sebagai faktor dalam perilaku delinkuen itulah yang menjadi fokus minat peneliti yang dengan hal ini santri atau bisa disebut remaja. Remaja adalah bagian dari peserta didik, maka peneliti menggunakan strategi layanan bimbingan dan konseling dimana bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan individu, mengatasi persoalan sekaligus sebagai suatu upaya peningkatan kesehatan mental.¹⁹

Berdasarkan hasil prasurevei yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat perilaku-perilaku yang menyimpang dikalangan santri kelas III Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning, seperti adanya perilaku mengganggu teman, berkelahi, membolos, berkata kotor, merokok sampai dengan mencuri.²⁰

Fenomena perilaku kenakalan yang kerap sekali menjadi hal yang biasa dilakukan oleh santri seperti yang dijelaskan, jika dibiarkan dan tidak terkontrol akan semakin memperparah terhadap perkembangan pribadi santri itu sendiri. Banyaknya jumlah kasus kenakalan santri yang terjadi, Pondok Pesantren

¹⁸ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja", *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia* 3, (2014): 127, <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>

¹⁹ Ummu Kaltsum, "Pengaruh Implementasi Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Delinkuen Pada Peserta Didik", *Jurnal Auladuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2015): 4, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/index.4>.

²⁰ Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning, "Gambaran Kenakalan yang Dilakukan Santri Kelas III", *Wawancara*, 15 September 2022.

menjadi asumsi masyarakat sebagai lembaga pendidikan dengan nilai-nilai keagamaan yang akan mengontrol dan membentuk pribadi berakhlakul karimah, hal ini menjadi kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

Maka berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengkaji lebih lanjut tentang tema tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan menfokuskan tentang strategi bimbingan dan konseling yang seperti apa yang digunakan sebagai upaya untuk kontrol diri peserta didik dalam mencegah perilaku *juvenile delinquency* pada santri kelas III Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu usaha pembatasan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ruang lingkup yang akan diteliti agar sasaran penelitian tidak terlalu luas. Penetapan fokus penelitian dapat membantu dalam mengatasi penyelidikan atau penelitian.²¹ Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah pada strategi-strategi bimbingan konseling seperti apa yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning yang merupakan sebagai upaya kontrol diri mencegah perilaku *juvenile delinquency*. Adapun sub-fokus pada penelitian ini adalah :

1. Dinamika *juvenile delinquency* pada santri Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning.
2. Bentuk penerapan strategi bimbingan konseling sebagai upaya kontrol diri mencegah *juvenile delinquency* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning.
3. Hambatan yang dihadapi saat penerapan strategi bimbingan konseling.

²¹ Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*, (Yogyakarta : Araska, 2018), 132.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Strategi Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Kontrol Diri Mencegah *Juvenile Delinquency* Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah : Untuk mengkaji Strategi Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Kontrol Diri Mencegah *Juvenile Delinquency* Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk digunakan sebagai literatur atau referensi dan menambah wawasan ilmu peneliti serta peneliti lainnya mengenai teori yang berkaitan dengan mengenai strategi bimbingan konseling yang diterapkan sebagai upaya kontrol diri mencegah *juvenile delinquency* pada santri.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis

Untuk memperluas dan melatih kemampuan dalam bidang penelitian dan menerapkan teori yang peneliti dapatkan selama berkuliah. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang sama.

b. Bagi akademisi atau mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi perpustakaan untuk referensi perbandingan

objek penelitian yang sama khususnya tentang bimbingan strategi bimbingan konseling sebagai upaya kontrol diri.

c. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan untuk mengontrol diri santri dalam mencegah perilaku *juvenile delinquency*.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan acuan. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya:

1. Skripsi Agus Hendrian tahun 2018, dengan judul “Strategi Mengatasi *Delinquency* Pada Remaja Melalui Bimbingan Konseling Islami Di MTs Mangku Negara Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.” Hasil dari penelitian ini adalah strategi mengatasi perilaku *delinquency* pada remaja melalui bimbingan konseling Islami di MTs Mangku Negara Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung meliputi tiga hal. *Pertama* melakukan bimbingan konseling Islami secara perorangan. *Kedua*, bentuk bimbingan konseling Islami yang dilakukan oleh BK yaitu, bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. *Ketiga* pendekatan bimbingan konseling Islami dilakukan dengan dua cara yaitu pendekatan personal/ individual dan pendekatan klasikal/kelompok.²²

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai strategi mengatasi *delinquency*. **Perbedaannya** terletak pada metode yang digunakan, fokus penelitian dan juga objek dalam penelitiannya. Yang mana dalam penelitian agus ini menjelaskan strategi dalam mengatasi *delinquency* melalui

²² Agus Hendrian, *Strategi Mengatasi Delinquency Pada Remaja Melalui Bimbingan Konseling Islami Di MTs Mangku Negara Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2018), <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5615>

bimbingan konseling yang Islami, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan lebih terfokus pada strategi pencegahannya.

2. Skripsi Usfianti tahun 2019, dengan judul “Strategi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.” Hasil penelitian ini adalah menjelaskan upaya yang dilakukan guru BK dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai ada 4, yaitu mengadakan pendekatan khusus, memberikan keteladanan, membiasakan menjalankan aturan, serta pemberian nasihat dan hukuman.²³

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai strategi bimbingan konseling dalam mengatasi suatu permasalahan. **Perbedaannya** terletak pada permasalahan yang akan diatasi dengan strategi bimbingan konseling ini, selain itu objek penelitian dari keduanya juga berbeda. Dalam penelitian Usfiatun yang menjadi fokus utama ialah strategi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak, sedangkan dalam penulisan yang akan peneliti lakukan adalah strategi dalam mencegah perilaku *delinquency*.

3. Skripsi Anik Dwi Cahyani tahun 2022, dengan judul “Strategi Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nargoyoso Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2021/2022.” Hasil dari penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMP N 1 Nargoyoso yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama, mengaktifkan kegiatan keagamaan di sekolah, melakukan pendekatan kepada siswa yang bermasalah, memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kenakalan,

²³ Usfianti, *Strategi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai*, (Skripsi : UIN Alauddin Makassar, 2019), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/17206>

membentuk bimbingan keagamaan dan melakukan kunjungan ke rumah siswa yang bermasalah.²⁴

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai strategi dalam upaya penanggulangan kenakalan remaja. **Perbedaannya** terletak pada fokus penelitian dan juga objek yang akan diteliti. Dalam penelitian Anik ini yang menjadi fokus utama ialah strategi dalam upaya penanggulangan berarti kenakalan remaja telah terjadi sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan bersifat pencegahan yang mana mencegah santri yang lain agar tidak turut dalam perilaku *delinquency* yang telah dilakukan temannya.

4. Jurnal Najia Anggraini, Ramli dan Zulfah Fakhruddin, dengan Judul “Strategi Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo.” Hasil pada penelitian ini adalah menunjukkan upaya penanggulangan kenakalan remaja yang dilakukan oleh pemerintah Desa Belawa, tokoh agama, dan orang tua sudah maksimal. Tindakan yang bersifat preventif belum efektif, represif sudah efektif dan kuratif sudah cukup efektif untuk mengatasi kenakalan remaja.²⁵

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama memfokuskan pada penelitain tentang strategi yang berkaitan dengan kenakalan remaja. **Perbedaannya** terletak pada tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah menanggulangi sedangkan dalam skripsi penulis akan membahas mengenai upaya mencegah kenakalan remaja dengan objek santri kelas III Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

²⁴ Nur Syamimi Binti Mohd Saad, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Pusat Pemulihan Tunas Bakti, Negeri Pulau Pinang Malaysia*, (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/53529>

²⁵ Najia Anggraini, Ramli, & Zulfah Fakhruddin, “Strategi Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo”, *KOMUNIDA : Media Komunikasi dan Dakwah* 8, no. 1 (2018): 97 – 115, <https://doi.org/10.35905/komunida.v8i1.603>

5. Jurnal Wirda Fitriah Siregar, dengan judul “Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Kenakalan Siswa Melalui Konseling Individu Di Madrasah Aliyah Swasta PAB 1 Sampali”. Hasil yang diperoleh bahwa strategi yang sudah dilakukan di sekolah tersebut dalam mengurangi kenakalan siswa adalah konseling individu, layanan informasi, dan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru pembimbing dan konseling berdampak cukup bagus, hal ini terlihat dari perilaku siswa di MAS PAB 1 Sampali.

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama fokus untuk mengatasi strategi untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja (*delinquency*). **Perbedaannya** terletak pada objek dan lokasi penelitian.

Kelima penelitian di atas membahas mengenai strategi dalam mengatasi suatu permasalahan, akan tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang terletak pada fokus dan objek yang akan diteliti. Penulis lebih menekankan pada strategi bimbingan konseling yang dilakukan sebagai upaya kontrol diri dalam mencegah perilaku *juvenile delinquency* pada santri kelas III Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sub bagian perencanaan usulan penelitian. Rencana penelitian harus logis, diikuti unsur-unsur yang urut, konsistensi, dan operasional, menyangkut bagaimana penelitian tersebut akan dijalankan.²⁶ Metode penelitian adalah membicarakan mengenai tata cara pelaksanaan

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2013), 11.

penelitian,²⁷ metode dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan penggunaan metode penelitian yang tepat, maka akan mempermudah peneliti untuk meneliti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau langsung pada responden.²⁸ Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Lexy J. Moleong, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang bersumber dari wawancara, observasi, dokumentasi, catatan, dan dokumen lainnya, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan realita empiris dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.²⁹

Jadi dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dengan bertanya dan mengamati situasi dan kondisi dari permasalahan yang terjadi di lapangan guna mendapatkan informasi yang relevan secara faktual dan aktual mengenai strategi bimbingan konseling sebagai upaya kontrol diri mencegah *juvenile delinquency* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-

²⁷ M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Pengaplikasiannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 21.

²⁸ *Ibid.*, 11.

²⁹ Lexy J Meleong. *Methology Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 4.

data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikannya. Ia juga bisa bersifat komperatif dan korelatif. Penelitian deskriptif banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetik dan klinis.³⁰

Dari berbagai data baik primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis yang berkaitan dengan “strategi bimbingan konseling sebagai upaya kontrol diri mencegah *juvenile delinquency* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara”.

2. Sumber Data

Dalam mengerjakan penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi atau data dengan cara membaca, mengutip dan menyusun berdasarkan dari informasi yang diperoleh. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.³¹ Maksudnya yaitu data ini diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau berhubungan dengan objek penelitian. Data primer ini secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan sebagai sumber data primer ialah pimpinan pondok pesantren, guru BK, pengasuh dan santri kelas III Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning. Di Pondok Pesantren Al-

³⁰ Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2012), 44.

³¹ Mardalis, *Metode Penelian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 26.

Mubarak Bukit Kemuning terdapat 6 guru BK, 24 pengasuh santri dan 60 santri kelas III.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Teknik *Snowball Sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data.³²

Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena memperhatikan pertimbangan tertentu yang kemungkinan akan dihadapi pada saat penelitian. Pertimbangan tersebut misalnya data yang didapatkan kurang dapat memenuhi kapasitas. Pengambilan data primer ini akan dilakukan melalui wawancara dengan pimpinan, guru BK, pengasuh santri, dan santri Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (teori, data dan informasi) adalah buku-buku, dokumen-dokumen, internet, dan media cetak.³³ Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian bersifat publik yang terdiri atas struktur organisasi, dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan/pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 218.

³³ Ismail Suardi Wekke, dkk., *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : CV Adi Karya Mandiri, 2019), 14.

oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh.³⁴ Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, maka penulis memanfaatkan beberapa metode pengumpulan data antara lain sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apa bila ingin mendapatkan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan harus di teliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya.³⁵ Dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara dengan pimpinan, guru BK, pengasuh santri, dan santri Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

Wawancara dibagi menjadi menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, sedangkan wawancara tidak terstruktur lebih bersifat informal. Pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek.³⁶ Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur agar informasi yang dibutuhkan dapat digali secara mendalam. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan pimpinan, guru BK, pengasuh santri, dan santri kelas III MTs Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu utamanya selain mata panca indera

³⁴ Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan : Wal Ashri Publishing, 2020), 56.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 137.

³⁶ *Ibid*, 212.

lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.³⁷ Observasi/pengamatan sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Jika wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek lain disekitarnya.³⁸

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi atau pengamatan secara langsung pada ustadz dan santri Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning. Penulis melakukan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan.

Adapun observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data tentang strategi bimbingan konseling sebagai upaya kontrol diri mencegah *juvenile delinquency* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara. Observasi dilakukan dengan cara penulis datang langsung ke Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning untuk melihat bagaimana bentuk strategi bimbingan konseling, cara penerapannya, serta bagaimana strategi tersebut dapat digunakan sebagai upaya kontrol diri.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan secara tertulis yang berisi tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati data-data atau benda tertulis.³⁹ Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi menjadi pendukung dari penggunaan teknik observasi dan wawancara pada penelitian.

³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), 118.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 145.

³⁹ Bimo Walgito, *Psikologis Social Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andioffset, 2003), 32.

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi tertulis, dan lainnya sesuai dengan keperluan penelitian sekaligus pelengkap untuk mencari data-data yang lebih objektif dan jelas yang berisi mengenai segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam menerapkan strategi bimbingan konseling sebagai upaya kontrol diri mencegah *juvenile delinquency* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning Lampung Utara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁰

Analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Analisis data ini dimulai dengan menelaah data-data yang didapatkan baik data primer maupun data sekunder yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, kemudian data yang diperoleh tersebut dianalisis setelah dibuat catatan lapangan.⁴¹

Teknik analisis data tersebut melalui beberapa langkah, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang peneliti peroleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu untuk dicatat secara cermat dan

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 333.

⁴¹ *Ibid*, 137.

rinci melalui reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, dan menghilangkan yang tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁴²

Dalam penelitian ini hasil wawancara yang telah dilakukan pada masing-masing *interviewer*, akan dirangkum dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini bertujuan agar informasi yang didapatkan dari wawancara tersebut dapat dipahami dan tidak keluar dari konteks yang akan dibahas atau disajikan.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yaitu menyusun data secara sistematis dan teratur agar mudah dipahami. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang sudah diketahui.⁴³

Hasil dari reduksi data yang dilakukan sebelumnya akan menghasilkan data yang sesuai dengan konteks yang disajikan. Jika reduksi dilakukan dengan benar, maka hasil yang disajikan akan dapat dengan mudah dipahami. Oleh karena itu, proses reduksi data harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati karena sangat mempengaruhi hasil analisis data selanjutnya.

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 338.

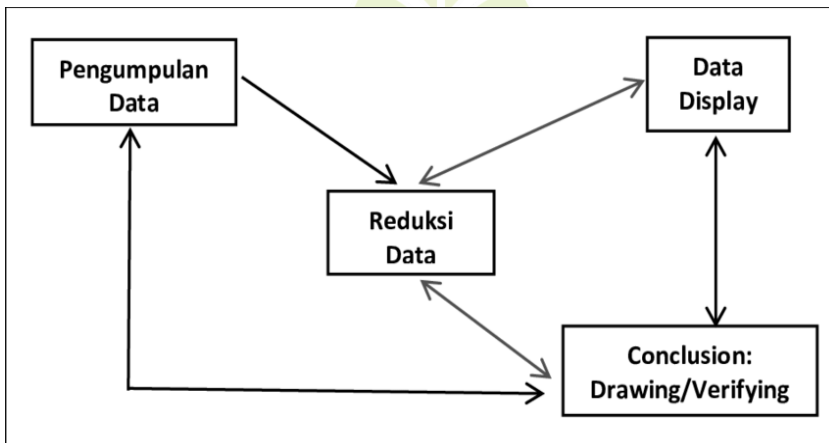
⁴³ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 434.

pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.⁴⁴

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulan awal yang disajikan sebelumnya menemukan bukti valid atau tidak, jika iya maka kesimpulan yang didapatkan bisa disebut kesimpulan yang kredibel. Jika tidak, maka akan memunculkan kesimpulan yang baru.

Komponen-komponen data dalam model analisis Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut.⁴⁵

Gambar. 1
Model Analisis Miles dan Huberman



Sumber: Miles dan Huberman (1992:20)

⁴⁴ Miles, Matthew B dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), 16-18.

⁴⁵ Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research & Development)*, (Jambi : PUSAKA, 2017), 107.

I. Sistematika Penulisan

Bab I, berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini memuat uraian tentang landasan teori yang terkait dengan tiga sub tema yaitu yang pertama mengenai bimbingan konseling. Yang kedua yaitu kontrol diri diri, dan yang ketiga yaitu *juvenile delinquency*.

Bab III, membahas tentang gambaran umum dalam lokasi penelitian seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning, visi dan misi, struktur kepengurusan, data dewan astid, serta fakta dan data penelitian dalam penerpan strategi bimbingan konseling sebagai upaya kontrol diri mencegah *juvenile delinquency*.

Bab IV, berisikan analisis penelitian yang meliputi analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti yang fakta dan terarah tentang penerapan strategi bimbingan konseling sebagai upaya kontrol diri mencegah *juvenile delinquency* di Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning.

Bab V, berisikan penutup meliputi simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

STRATEGI BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI UPAYA KONTROL DIRI MENCEGAH *JUVENILE DELINQUENCY* DI PONDOK PESANTREN AL-MUBAROK BUKIT KEMUNING LAMPUNG UTARA

A. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*”, yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.¹

Bimbingan menurut Hellen adalah suatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²

Menurut Tohirin, bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Artinya aktivitas bimbingan tidak dilaksanakan secara kebetulan, insidental tidak sengaja, berencana, sistematis dan terarah kepada tujuan tertentu.³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pada prinsipnya merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

¹ Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Diva Press, 2010), 31.

² Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), 3.

³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 18.

Pengertian konseling secara etimologi, berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* (dengan atau bersama), yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan*, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.⁴

Menurut Tohirin, konseling merupakan bagian dan merupakan teknik dari kegiatan bimbingan. Dalam kegiatan bimbingan, konseling merupakan inti dalam bimbingan. Konseling merupakan pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.⁵

Menurut Hallen, konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu dengan hubungan yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.⁶

Pendapat dari Deni Febriani, konseling adalah usaha membantu klien secara tatap muka (melalui wawancara) oleh seorang konselor dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus, dengan kata lain teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁷

Jadi, konseling merupakan hubungan yang bersifat membantu dalam pemberian nasihat kepada seseorang untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Nasihat yang diberikan berasal dari pengetahuan ataupun keterampilan seseorang untuk menyelesaikan suatu persoalan.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan

⁴ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012), 16.

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 20.

⁶ Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), 4.

⁷ Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta : Teras 2011), 5.

bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁸

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dan terpadu serta tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan aktivitas proses pendidikan dan pembelajaran, karena pada dasarnya peserta didik merupakan manusia yang sedang dalam proses berkembang, belajar, sehingga peserta didik diarahkan dan dibimbing.⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah usaha konselor memberikan bantuan dan pengarahan dengan cara tatap muka baik perorangan maupun kelompok, dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan dan kebutuhan klien dan untuk menangani masalah yang dihadapi klien.

2. Tujuan Bimbingan Konseling

a. Tujuan Umum

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai: Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain, harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimiliki.¹⁰

b. Tujuan Khusus

Secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai

⁸ Prayitno, dkk, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Depdiknas, 2004), 29.

⁹ Afnibar, *Kinerja Guru Pembimbing dan Faktor yang Memengaruhinya*. (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2001), 1.

¹⁰ Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 28.

tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karier.¹¹ Selain itu, tujuan khusus dari tujuan khusus bimbingan konseling adalah:

- 1) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 2) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik sehingga tidak mendatangkan masalah bagi dirinya dan orang lain.¹²

3. Fungsi Bimbingan Konseling

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai:

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

b. Fungsi Pencegahan (*preventif*)

Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan. Artinya, ia merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah.

c. Fungsi Pengentasan (*kuratif*)

Walaupun fungsi pemahaman dan pencegahan telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi pengentasan/perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), 44 .

¹² Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2016), 35.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.¹³

4. Asas-Asas Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan profesional. Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling, dan diterapkan sesuai dengan asas-asas bimbingan dan konseling.¹⁴

Asas-asas yang dimaksud adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedimanisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan, dan asas tutwuri handayani.¹⁵

5. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling, yaitu:¹⁶

- a. Layanan orientasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi siswa baru, dan obyek-obyek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran di lingkungan baru yang efektif dan berkarakter.
- b. Layanan informasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), 42-43.

¹⁴ *Ibid.*, 46.

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 115-117.

¹⁶ Zainal Abidin dan Alief Bodiyo, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Purwokerto : Grafindo, 2010), 35.

berbagai informasi diri, sosial, belajar, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak.

- c. Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, peminatan/pendalaman minat, program latihan, dan kegiatan ekstrakurikuler secara terarah, objektif dan bijak.
- d. Layanan penguasaan konten, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan/atau kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan di sekolah/madrasah, keluarga, dan masyarakat.
- e. Layanan konseling perseorangan, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perseorangan.
- f. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- g. Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.
- h. Layanan konsultasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara dan atau perlakuan yang perlu dilaksanakan kepada pihak ketiga sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.

- i. Layanan mediasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan dengan pihak lain sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji.¹⁷

6. Strategi Bimbingan Konseling

Menurut Achmad Juntika Nurihsan, strategi-strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling disebut strategi layanan bimbingan dan konseling yang berupa konseling individual, konsultasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pengajaran remedial.

a. Konseling Individual

Konseling individual menurut Achmad Juntika Nurihsan merupakan proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseli mengalami permasalahan pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesulitan dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan diri. Oleh karena itu konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.¹⁸

Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan

¹⁷ *Ibid.*, 35.

¹⁸ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009), 8)

merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.¹⁹

b. Konsultasi

Konsultasi ialah salah satu strategi bimbingan yang penting sebab banyak masalah karena suatu hal akan lebih berhasil jika ditangani secara tidak langsung oleh konselor. Pengertian konsultasi dalam program bimbingan dipandang sebagai suatu proses menyediakan bantuan teknis untuk guru, orang tua, administrator, dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah.²⁰

Brown dkk dalam Juntika menegaskan bahwa konsultasi itu bukan konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang tidak langsung ditujukan kepada siswa, tetapi secara tidak langsung melayani siswa melalui bantuan yang diberikan orang lain.²¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konsultasi merupakan strategi yang mendukung dalam melaksanakan layanan konseling yang diberikan kepada klien. Hal ini dikarenakan tidak setiap masalah klien bisa ditangani oleh seorang konselor dan ini membutuhkan orang yang lebih ahli dan lebih profesional atau yang ahli dalam bidangnya yang disesuaikan dengan masalah yang terjadi pada klien tersebut.

c. Bimbingan Kelompok

Strategi lain dalam meluncurkan layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas pertanyaan informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan,

¹⁹ *Ibid.*, 9.

²⁰ *Ibid.*, 12.

²¹ *Ibid.*, 13.

pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Penataan bimbingan kelompok pada umumnya berbentuk kelas yang beranggotakan 20 sampai 30 orang.

Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan tidak langsung. Kegiatan bimbingan kelompok biasanya dipimpin oleh seorang konselor pendidikan atau guru.²²

d. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa klien-klien yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.

Konseling kelompok bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri. Dalam hal ini, individu-individu tersebut didorong untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri.²³

²² *Ibid.*, 13.

²³ *Ibid.*, 17.

e. Pengajaran remedial

Pengajaran remedial dapat didefinisikan sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.²⁴

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dan melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.²⁵

Dalam Kamus Lengkap Psikologi oleh J. P. Chaplin, Self-Control adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintang impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.²⁶

Golgfriend dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat

²⁴ *Ibid.*, 18.

²⁵ Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 22.

²⁶ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 450.

membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.²⁷

Kontrol diri sangat erat kaitannya dengan pengendalian emosi karena pada hakikatnya emosi itu bersifat *feedback* atau timbal balik. Emosi merupakan bagian dari aspek afektif yang memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang emosi bersifat fluktuatif dan dinamis, artinya perubahan emosi sangat tergantung pada kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri.²⁸

Beberapa para ahli menyatakan bahwa kontrol diri merupakan konsep yang diaplikasikan pada analisis pemecahan masalah, kemampuan berfikir dan kreativasi seseorang. Kontrol diri merupakan suatu prosedur pengembangan tingkah laku yang dilakukan individu terhadap dirinya dalam usaha pengembangan diri yang optimal. Kontrol diri dianggap sebagai ketrampilan yang sangat berharga, dengan menggunakan kontrol diri seseorang akan menjadi penguasa yang baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan di luar dirinya.²⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kontrol diri melibatkan kemampuan untuk memanipulasi diri, baik untuk mengurangi maupun meningkatkan perilakunya

²⁷ Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 22.

²⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*, (Bandung: Refika Aditama, 2007) 180.

²⁹ Dina Nadifa Andriani, *Hubungan Antara Persepsi Menggunakan Handphone Dengan Kontrol Diri Siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang*, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 14, <http://etheses.uin-malang.ac.id/605/>

2. Aspek Kontrol Diri

Menurut Averil aspek-aspek yang terdapat dalam kontrol diri yaitu:³⁰

a. Kontrol perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini berupa diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

b. Kontrol pikiran (*cognitive control*)

Cognitive control Merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan.

c. Kontrol keputusan (*decisional control*)

Decisional control Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

3. Jenis-jenis Kontrol Diri

Menurut Block dan Block, ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu:³¹

³⁰ Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29-31.

³¹ *Ibid.*, 31.

- a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri beraksi terhadap stimulus.
- b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan implus dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat

4. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Faktor yang mempengaruhi kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Nur Ghufron dan Rini secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari:³²

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya. Individu yang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan tidak baik baginya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orangtua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orangtua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orangtua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasikan oleh anak, akan menjadi kontrol bagi dirinya. Teladan dan contoh yang paling penting. Orangtua yang tidak mampu dan tidak mau

³² *Ibid.*, 32.

mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan.

5. Upaya Kontrol Diri

Ada beberapa ahli yang mengemukakan mengenai upaya dalam mengontrol diri, diantaranya adalah kontrol diri dalam prakteknya terdiri dari tiga cara, yaitu:³³

1. *Self monitoring*, yaitu suatu proses di mana individu mengamati dan merasa peka terhadap segala sesuatu tentang diri dan lingkungannya.
2. *Self reward*, yaitu suatu teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan memberikan hadiah atau hal-hal yang menyenangkan, jika keinginan yang diharapkan berhasil.
3. *Stimulus control*, yaitu suatu tehnik yang dapat digunakan untuk mengurangi atau pun meningkatkan perilaku tertentu. kontrol stimulus menekankan pada pengaturan kembali atau modifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus atau respon tertentu

Sementara menurut Burhus Frederic Skinner upaya mengontrol diri ada 7 macam, diantaranya adalah:³⁴

- a. Pengekangan fisik (*physical restraints*), yaitu kita mengendalikan diri kita melalui pengekangan terhadap fisik, misalnya kita menutup mulut untuk menghindari diri dari menertawakan kesalahan orang lain.
- b. Bantuan fisik (*physical aids*), yaitu menurut Skinner bantuan fisik dapat digunakan untuk menendalikan prilaku. Seseorang meminum obat untuk mengendalikan prilaku yang tidak diinginkan.

³³ A. Aziz Alimul Hidayat, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak, Edisi 2*, (Jakarta: Salemba Medika, 2005), 157.

³⁴ Syaiful Muhyi, "Kontrol Diri Dan Bimbingan Islam", *Tasamuh : Jurnal Studi Islam* 9, No. 2, (2017), 320-321, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/tasamuh>

- c. Mengubah kondisi (*changing the stimulus conditions*) dengan kata lain, yaitu mengubah stimulus yang bertanggung jawab.
- d. Memanipulasi kondisi emosional (*manipulating emotional conditions*), Skinner mengatakan terkadang kita mengadakan perubahan emosional dalam diri kita untuk mengendalikan diri.
- e. Melakukan respon-respon lain (*performing alternative responses*), yaitu menahan diri dari perilaku yang membawa hukuman dengan melakukan hal lain.
- f. Menguatkan diri secara positif (*positif self reinforcement*), yaitu kita menghendaki diri kita sendiri atas perilaku yang patut dihargai.
- g. Menghukum diri sendiri (*selfpunishment*), yaitu menghukum diri sendiri karena gagal melakukan suatu pekerjaan.

A. Juvenile Delinquency

1. Pengertian Juvenile Delinquency

Usia santri biasanya dalam rentang usia 15 sampai 19 tahun, dimana usia tersebut masuk dalam usia remaja. *Delinquency* Menurut R. Kusumanto Setyonegoro kenakalan adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap pantas dan baik, oleh karena itu sesuatu lingkungan masyarakat yang berkebudayaan tertentu. Apabila individu itu masih anak-anak maka sering tingkah laku serupa itu disebut dengan istilah tingkah laku yang sukar atau nakal (*behavior problem*); jika ia berusia *adolescent* atau *pre-adolescent* maka tingkah laku itu sering kali disebut *delinquent (delinquen behavior)*; dan jika ia dewasa, maka tingkah laku ia sering disebut psikopatik

(*psychopathic behavior*), dan jika terang-terangan melawan hukum disebut *criminal (criminal bahaviour)*.³⁵

Menurut Drs. B. Simanjuntak, *juvenile delinquency* merupakan suatu perbuatan yang disebut *delinkuen* apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana anak remaja tersebut tinggal, disebut juga *delinkuen* karena perbuatan-perbuatan yang dilakukan anti-sosial dan di dalamnya terkandung unsur-unsur yang anti normatif.³⁶

Menurut Psikolog Drs. Bimo Walgito istilah dari *juvenile delinquency* mencakup setiap perbuatan. Apabila perbuatan itu dilakukan orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sesuatu yang melawan hukum.³⁷

Menurut Sahetapy mengenai masalah kenakalana santri atau remaja adalah masalah kenakalan anak menyangkut pelanggaran norma masyarakat. Pelanggaran norma merupakan salah satu bentuk tingkah laku manusia. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh sikapnya (*attitude*) dalam menghadapi suatu situasi tertentu.³⁸

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *juvenile delinquency* merupakan tindakan/perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat. Akibat dari perbuatan ini dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

2. Bentuk-bentuk Perilaku *Juvenile Delinquency*

Bentuk-bentuk kenakalan remaja sebagai gejala yang dapat mengarah pada perbuatan tindak pidana, bentuk-bentuk

³⁵ Marwan setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 100.

³⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja ; Prevensi, Rehabilitasi, Resosialisasi, 2 ed.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 10.

³⁷ *Ibid.*, 11

³⁸ Marwan setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 101

Juvenile Delinquency menurut Sudarsono adalah sebagai berikut:³⁹

- a. Sering membolos dari sekolah dan berkeliaran tanpa tujuan serta kadang-kadang melakukan perbuatan kurang ajar terhadap orang tua dan guru.
- b. Peredaran gambar-gambar pornografi, buku-buku stensilan tanpa pengarang, yang isinya sangat merusak jiwa remaja, nonton film-film porno, kesemuanya dapat mendorong remaja tersebut berbuat asusila.
- c. Merokok, minuman keras.
- d. *Ngebut* (melakukan perkelahian kelompok) lain-lain perbuatan yang berbentuk gangguan lalu lintas jalan dan keamanan umum.
- e. Kemorosotan moral kehidupan remaja-remaja muda tingkat - ” seperti dansa-dansa yang berlebihan dengan sembunyi-sembunyi. Oknum-oknum tertentu yang memakai gadis-gadis pelajar panggilan di hotel-hotel tertentu dan lain-lain.
- f. Perbuatan-perbuatan pelanggaran norma hukum, seperti mencuri, menganiaya, mengganggu gadis-gadis dan sebagainya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan *Juvenile Delinquency*

Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja menurut Sofyan S. Willis adalah sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan santri atau disebut remaja.
 - 1) *Predisposing factor*, yaitu faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun fisik.
 - 2) Kurangnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan.

³⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 11.

- 3) Lemahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
 - 4) Kurangnya pengetahuan dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sulit untuk mengukur dan memilih norma luar atau norma baik dilingkungan masyarakat.
- b. Faktor-faktor kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga
- 1) Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.
 - 2) Lemahnya keadaan ekonomi
 - 3) Lingkungan kehidupan keluarga yang kurang harmonis.
- c. Faktor-faktor kenakalan santri atau remaja yang baru asal dari lingkungan
- a. Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen.
 - b. Kurangnya pendidikan dalam masyarakat.
 - c. Tidak adanya pengawasan terhadap remaja
 - d. Pengaruh aturan-aturan yang baru dari luar
4. Faktor-faktor kenakalan santri atau remaja yang bersumber dari sekolah
- a. Faktor guru
 - b. Faktor fasilitas pendidikan
 - c. Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru
 - d. Kekurangan guru.⁴⁰

4. Strategi Dalam Mencegah *Juvenile Delinquency*

Menurut Kartini Kartono strategi dalam mencegah *juvenile delinquency* dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut.⁴¹

⁴⁰ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja* (Bogor: Galia Indonesia 2015), 111.

- a. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi, sosial ekonomis dan kultural.
- b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- c. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
- d. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
- e. Memanfaatkan waktu senggang untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- f. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional .
- g. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- h. Mendirikan klinik psikologi untuk meringkan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.

Adapun strategi dalam mengatasi *delinquency* pada santri atau remaja melalui Bimbingan Konseling Islami adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Membantu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa yang tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayah dari Tuhannya (*mardhiyah*).

⁴¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 17.

⁴² M. Hamdan Adz Dzaky, *Konseling dan Psikotrapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), 221.

- b. Membantu menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Membantu menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Membantu menghasilkan kecerdasan spiritual pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Membantu menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan serta keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji, pesantren sering disebut juga sebagai “*Pondok Pesantren*” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu, 1) orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat jauh.⁴³

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari kata tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli

⁴³ *Team Penyusun Kamus Besar*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1990), h. 677.

kitab suci agama Hindu. Kata shastrī berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁴

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.⁴⁵ Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁶

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat dimana santri tinggal.⁴⁷

Definisi diatas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

⁴⁵ Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3.

⁴⁶ Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. (Jakarta: IRP Press, 2004), h. 3.

⁴⁷ Abdurrahman Wahid, *menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Cet. 1: Yogyakarta: KIS, 2001), h. 17.

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Gambaran umum tentang pendidikan pondok pesantren terfokus pada dua persoalan pokok, yaitu unsur-unsur fisik yang mmebentuk pesantren dan ciri-ciri pendidikannya. Menurut Prof Dr. A. Mukti Ali, unsur-unsur fisik pesantren terdiri dari Kyai yang mengajar dan mendidik, Santri yang belajar dari kyai, Masjid tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, dan pondok tempat untuk tinggal santri.⁴⁸

a. Kyai

Posisi paling sentral dan esensial dari suatu pondok pesantren di pegang Kyai. Oleh karena itu Kyai memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrennya. Mengingat perannya yang begitu besar ini makan dapat dikatakan bahwa maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung pada kepribadian kyainya. Kyai sebagai pemimpin, pemilih dan guru yang utama, kerja sangat berpengaruh di pesantren tapi juga berpengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruhan penjuru nusantara.⁴⁹

b. Santri

Istilah santri terdapat di pesantren sebagai adanya haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren.⁵⁰ Pesantren yang lebih besar, akibat struktur santri yang antar regional, memiliki suatu arti nasional. Sedangkan pesantren yang lebih kecil biasanya pengaruhnya bersifat regional karena santri-santrinya datang dari lingkungan yang lebih dekat. Sedangkan berdasarkan tempat kediaman mereka, santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

⁴⁸ A Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 16.

⁴⁹ M. Bahri Ghazali, MA. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pedoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001), h. 22.

⁵⁰ *Ibid*, h. 22.

- 1). Santri Mukin, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetapkan di dalam kompleks pesantren.
- 2). Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam kompleks pesantren.⁵¹

Pada awal perkembangan pondok pesantren, tipe ideal dari kegiatan menurut ilmu tercermin dalam “santri kelana” yang berpindah-pindah dari satu pesantren kepesantren lainnya guna memperdalam ilmu keagamaan pada kyai-kyai terkemuka.

c. Masjid

Di dalam tradisi islam, masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, sejak masa Nabi Muhammad Saw menyebarkan agama islam hingga sekarang masjid tetap menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan keagamaan. Lembaga-lembaga pesantren, khususnya di pulau jawa, memegang teguh tradisi ini. Ini dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren dimana kyai mengajar santri-santrinya di masjid dan menjadikannya pusat pendidikan bagi pondok pesantren.

Seorang kyai yang ingin membangun sebuah pesantren langkah pertama yang dilakukannya biasanya adalah membangun masjid didekat tempat tinggalnya.

d. Pondok

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau asrama para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh. Besar kecilnya pondok tergantung dari jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh, dan keadaan pondok pada umumnya mencerminkan kemerdekaan dan persamaan derajat. Para santri biasanya tidur di atas lantai tanpa kasur

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, *loc.cit* h. 51-52

dengan papan-papan yang terpasang di atas dinding sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Tanpa membedakan status sosial ekonomi santri, mereka harus menerima dan puas dengan keadaan tersebut.

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Untuk masa yang cukup lama, pengajaran kitab-kitab islam klasik menandai pendidikan pesantren pada umumnya. Kitab-kitab yang diajarkan terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'i. Nurcholis majid mengemukakan kitab-kitab klasik yang menjadi konsentrasi keilmuwan di pesantren meliputi cabang ilmu-ilmu

- 1). Fiqih misalnya safinah al-Najah, fath al-Qarib sulam al-taufiq, fathul al-wahab
- 2). Ilmu tauhid misalnya aqqidah al-awam, bada'ula amal dan sanusiah
- 3). Ilmu tasawuf misalnya al-irsyadu, al-ibad, tanbih al-ghafilin, alhikam
- 4). Ilmu nahu sharaf misal al-imriti, awamil, al-maqsud.⁵²

Dari keempat kelompok kitab-kitab tersebut di atas dikelompokan lagi menjadi tiga tingkatan yaitu:

- 1). Kitab-kitab dasar
- 2). Kitab-kitab tingkat menengah
- 3). Kitab-kitab besar.⁵³

Berdasarkan gambaran lahiriyah pesantren sebagaimana di atas, nampak bahwa kehidupan di dunia pesantren memiliki berbagai keunikan dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bahkan dengan kehidupan rutin masyarakat sekitarnya. Selain itu, gambaran unik pendidikan pesantren terlihat pula dalam

⁵² Jasmadi, *Moderenisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 70.

⁵³ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pedoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press, 2001), h. 50-51.

metode pemberian materi pelajaran dan aplikasi materi dalam metode pemberian santri sehari-hari.



DAFTAR RUJUKAN

- A Aziz Alimul Hidayat, *Pengantar ilmu keperawatan anak, Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika. 2005.
- Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- Afnibar, *Kinerja Guru Pembimbing dan Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: The Minangkabau Foundation. 2001.
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2016.
- Bimo Walgito, *Psikologis Social Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andioffset. 2003.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2012.
- David, *Manajemen Strategi Konsep*. Jakarta : Selemba Empat. 2004.
- Deni Febriani, *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta : Teras. 2011.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), 44 .
- Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern*. Yogyakarta : Araska. 2018.
- Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : CV. Andi Offset. 2008.
- Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Ircisod. 2012.
- Geral A. Michaelson dan Steven W. Michaelson, *Sun Tzu Strategi Usaha Penjualan*. Batam: Karisma Publishing Group. 2004.

- Hallen. A, *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat : Quantum Teaching. 2005.
- Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Ismail Suardi Wekke, dkk., *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : CV Adi Karya Mandiri. 2019.
- J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, Terj. Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Diva Press. 2010.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Laksmi Dewi dan Masitoh, *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: DEPAG RI. 2009.
- Lexy J Meleong, *Methodology Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- M. Hamdan Adz Dzaky, *Konseling dan Psikotrapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka. 2006.
- M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Pengaplikasiannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Mardalis, *Metode Penelian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
- Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja*. Bogor: Galia Indonesia 2015.
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia. 2007.
- Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*. Jakarta : Ar-Ruzz Media. 2008.
- Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif*. Medan : Wal Ashri Publishing. 2020.

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Prayitno, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Depdiknas. 2004.

Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method, serta Research & Development)*. Jambi : PUSAKA. 2017.

Sudarsono, *Kenakalan Remaja ; Prevensi, Rehabilitasi, Resosialisasi, 2 ed.* Jakarta: Rineka Cipta. 2015.

_____, *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2017.

_____, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. 2013.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014

Wardati & Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2012.

Zainal Abidin & Alief Bodiyo, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Purwokerto : Grafindo. 2010.

Sumber Ilmiah

Agus Hendrian, *Strategi Mengatasi Delinquency Pada Remaja Melalui Bimbingan Konseling Islami Di MTs Mangku Negara Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung*. (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2018). Diakses melalui <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5615>

Dina Nadifa Andriani, *Hubungan Antara Persepsi Menggunakan Handphone Dengan Kontrol Diri Siswa MTs Sunan Kalijogo Karang Besuki Malang*. (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014). Diakses melalui <http://etheses.uin-malang.ac.id/605/>

Evi Aviyah & Muhammad Farid, “Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja”. *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia*. 3

- (Mei 2014). Diakses melalui <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Manurung.S, “Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja Dengan Bimbingan Agama Islam,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol 2, no 1 (Maret 2019). Diakses melalui <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v2i1.234>
- Mohammad Arif Sentana, “Agresivitas Dan Kontrol Diri Pada Remaja Di Banda Aceh”, *Jurnal Sains Psikologi* 6, no. 2 (November 2017). Diakses melalui <http://doi.org/10.17977/um023V6i22017p051>
- Najia Anggraini, Ramli, & Zulfah Fakhruddin, “Strategi Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Kelurahan Belawa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo”, *KOMUNIDA : Media Komunikasi dan Dakwah*, 8 (1), (2018). Diakses melalui <https://doi.org/10.35905/komunida.v8i1.603>
- Nur Syamimi Binti Mohd Saad, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Pusat Pemulihan Tunas Bakti, Negeri Pulau Pinang Malaysia*. (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021). Diakses melalui <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/53529>
- Syaiful Muhyi, “Kontrol Diri Dan Bimbingan Islam”, *Tasamuh : Jurnal Studi Islam*, 9 (2), (2017). Diakses melalui <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>
- Syifa Nur Fadilah, *Strategi Bimbingan Konseling Sebagai Upaya Kontrol Diri Mencegah Juvenile Delinquency Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Indramayu*. (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020). Diakses melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45061>
- Ummu Kaltsum, “Pengaruh Implementasi Bimbingan dan Konseling Terhadap Perilaku Delinkuen Pada Peserta Didik,” *Jurnal Auladuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, no. 1 (Juni 2015). Diakses melalui <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/index>
- Usfianti, *Strategi Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai*. (Skripsi : UIN

Alauddin Makassar, 2019). Diakses melalui <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/17206>

Welia Dwika Sari, *Kontrol Diri Remaja Dalam Menghindari Perilaku Delinkuen Di Desa Pasar Seluma Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma*. (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2021). Diakses melalui <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6866>

Yulya Anggraini, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Kampak Trenggalek*. (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2020). Diakses melalui <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/21970>

Sumber Wawancara

AN, Santri Kelas III MTs Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2023.

Eka Kurnia S, Guru BK Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2023.

MFA, Santri Kelas III MTs Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2023.

Mudakir, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning, *Wawancara*, tanggal 16 Januari 2023.

MWN, Santri Kelas III MTs Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2023.

NR, Santri Kelas III MTs Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2023.

S, Santri Kelas III MTs Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning, *Wawancara*, tanggal 19 Januari 2023.

Usep Sasmita, Pengasuh Santri Putra Kelas III Pondok Pesantren Al-Mubarak Bukit Kemuning, *Wawancara*, tanggal 17 Januari 2023.